

TINGKAT PENGETAHUAN IBU NIFAS TENTANG KOLOSTRUM DI KLINIK PRATAMA ASIH

Ika Sofiliyah Ningrum¹, Arifah Istiqomah²

¹²Akademi Kebidanan Ummi Khasanah Bantul Yogyakarta
ika.sofi@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Faktor pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir, namun banyak disertai dengan faktor persepsi, sikap, sosial budaya, dukungan sosial dan faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam memberi penambahan ilmu bagi ibu-ibu yang menyusui. Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa 1 ibu nifas (20 %) berpengetahuan baik, 1 ibu nifas (20%) berpengetahuan cukup, dan 3 ibu nifas (60%) berpengetahuan kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati. **Metode:** penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah populasi 30 responden. Jumlah sampel yang digunakan 30 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu *accidental sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini dilakukan di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul. **Hasil:** Analisis data univariat dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas responden ibu nifas masih berusia 20-35 tahun sejumlah 27 responden (90%), berpendidikan SMA/SMK sejumlah 14 responden (46,7%), pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 responden (70,0%), dan mempunyai paritas multipara sebanyak 20 responden (66,7%). Tingkat pengetahuan ibu nifas dalam penelitian ini dalam kategori kurang yaitu sejumlah 14 responden (46,7%). **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori kurang.

Kata Kunci: Pengetahuan, ibu nifas, kolostrum

ABSTRACT

Background: Factors of knowledge, education, and sources of information can cause mothers not to give colostrum to newborns, but many are accompanied by perceptions, attitudes, socio-cultural factors, social support and the inability of health workers to motivate in providing additional knowledge for breastfeeding mothers. . Based on the preliminary studies that have been done, it was found that 1 postpartum mother (20%) had good knowledge, 1 postpartum mother (20%) had sufficient knowledge, and 3 postpartum mothers (60%) had less knowledge. **Penelitian aims to determine the level of knowledge about colostrum postpartum mothers in the Primary Clinic Asih Waluyo Jati.** **Methods:** This research is a quantitative descriptive study using a approach cross sectional with a population of 30 respondents. The number of samples used 30 respondents with a sampling technique that is accidental sampling. Data collection using a questionnaire. This research was conducted at the Asih Waluyo Jati Pratama Clinic, Bantul. **Results:** The univariate data analysis in this study showed that the majority of postpartum mothers were aged 20-35 years, a total of 27 respondents (90%), 14 respondents (46.7%) high school / vocational education (46.7%), work as housewives (IRT) as many as 21 respondents (70.0%), and have multiparity of 20 respondents (66.7%). The level of knowledge of postpartum mothers in this study was in the poor category, namely 14 respondents (46.7%). **Conclusion:** Based on the results of the study it can be concluded that the level of knowledge of postpartum mothers about colostrum is in the low category.

Keywords: Knowledge, postpartum mother, colostrum

PENDAHULUAN

Derajat kesehatan merupakan salah satu ukuran kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia. Derajat kesehatan masyarakat Indonesia ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya ditentukan oleh pelayanan kesehatan dan ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan, namun juga dipengaruhi faktor ekonomi, pendidikan, lingkungan sosial, keturunan, dan faktor lainnya. Faktor-faktor ini berpengaruh pada kejadian mordibitas, mortalitas dan status gizi masyarakat. Angka mordibitas, mortalitas dan status gizi dapat menggambarkan keadaan dan situasi derajat kesehatan masyarakat (Prasetyono, 2015).

Salah satu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia antara lain dengan jalan memberi Air Susu Ibu (ASI) sedini mungkin. ASI adalah makanan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (Prasetyono, 2015). Pemberian ASI pada satu jam pertama setelah melahirkan dapat mempercepat pergantian produksi susu dari payudara yang penuh dan matang. Sentuhan kulit antara ibu dan bayi, serta isapan bayi akan membantu memperlancar produksi ASI (Hayati, 2009).

Pemberian kolostrum dapat dimulai sejak satu jam pertama bayi dilahirkan dengan melakukan praktik inisiasi menyusui dini (IMD). Pendekatan IMD yang dianjurkan adalah dengan metode *breast crawl* (merangkak mencari payudara) yaitu setelah bayi lahir segera diletakkan diatas perut ibu dan dibiarkan merangkak untuk mencari sendiri puting ibunya dan akhirnya menghisap tanpa bantuan (Februhartanty, 2009). Pemberian kolostrum pada bayi sedini mungkin mempunyai beberapa manfaat, diantaranya mengandung zat kekebalan tubuh untuk melindungi bayi dari berbagai penyakit, mengandung vitamin A yang tinggi dan mengandung karbohidrat dan rendah lemak sehingga sesuai dengan

kebutuhan gizi bayi pada hari-hari pertama kelahiran (Arif, 2009).

Faktor pengetahuan, pendidikan, dan sumber informasi dapat menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir, namun banyak disertai dengan faktor persepsi, sikap, sosial budaya, dukungan sosial dan faktor ketidakmampuan tenaga kesehatan untuk memotivasi dalam memberi penambahan ilmu bagi ibu-ibu yang menyusui (Nazara, 2008).

Beberapa hal yang menghambat ibu nifas memberikankolostrum dengan segera, diantaranya takut bayi kedinginan, setelah melahirkan ibu terlalu lelah untuk segera menyusui bayinya, kolostrum tidak keluar atau jumlah kolostrum tidak memadai, serta kolostrum tidak baik bahkan berbahaya bagi bayi. Hal tersebut tidak akan terjadi bila seorang ibu nifas mempunyai pengetahuan yang bagus serta mendapat dukungan dari keluarga (Roesli, 2008).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati (2013) yaitu Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrumdidapatkan hasil sebanyak 6 responden (20%) berpengetahuan baik, sebanyak 17 responden (56.7%) berpengetahuan cukup dan sebanyak 7 responden (23.3%) berpengetahuan kurang. Dari hasil penelitian diatas paling banyak adalah pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori cukup yaitu sebanyak 17 responden (56.7%). Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan diKlinik Pratama Asih Waluyo Jati. Berdasarkan wawancara kepada lima orang ibu nifas pada tanggal 27 April2018, didapatkan hasil bahwa1 ibu nifas (20 %) berpengetahuan baik, 1 ibu nifas (20%) berpengetahuan cukup, dan 3 ibu nifas (60%) berpengetahuan kurang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi yang digunakandalam penelitian ini yaitu 30 ibu nifas yang berkunjung ke Klinik Pratama Asih Waluyo

Jati Bantul Yogyakarta. Teknik sampling menggunakan metode *accidental sampling*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu :

- 1) Ibu nifas yang berkunjung ke Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul Yogyakarta pada saat penelitian.
- 2) Ibu nifas yang bersedia menjadi responden saat penelitian dan bersedia menandatangani *informed consent*.

Kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu ibu nifas yang saat berkunjung ke Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul Yogyakarta dalam keadaan sakit.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner. Kuesioner disusun berupa pernyataan untuk mendapatkan keterangan dari responden tentang tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum. Bentuk kuesioner sehingga responden tinggal memilih jawaban *alternatif* yaitu jawaban benar dengan memberikan skor 1 dan jawaban salah dengan memberikan skor 0, yang menggunakan skala ordinal. Bentuk pertanyaan adalah *favorable* dan *unfavorable* dengan jumlah pertanyaan 30 item.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam kelompok ini meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas responden. Berdasarkan hasil penelitian karakteristik responden dapat di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi karakteristik responden menurut usia, pendidikan, pekerjaan, dan paritas

	Karakteristik	F	%
Usia	20-35 tahun	27	90,0
	>35 tahun	3	10,0
	Total	30	100
Pendidikan	SD	1	3,3
	SMP	12	40,0

	Karakteristik	F	%
	SMA/SMK	14	46,7
	PT	3	10,0
	Total	30	100
Pekerjaan	Karyawan swasta	8	26,7
	Buruh harian lepas	1	3,3
	IRT	21	70,0
	Total	30	100
Paritas	Primipara	10	33,3
	Multipara	20	66,7
	Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa responden mayoritas berusia 20-35 tahun berjumlah 27 responden (90,0%), memiliki kehamilan multipara berjumlah 20 responden (66,7%), sebagai ibu rumah tangga berjumlah 21 responden (70,0%), berpendidikan SMA/SMK berjumlah 14 responden (46,7%).

Menurut hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 dengan kategori usia, maka mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu berusia 20-35 tahun sebanyak 27 responden (90%). Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun (Notoatmodjo, 2010).

Menurut hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 dengan kategori pendidikan, maka mayoritas dalam responden dalam penelitian ini yaitu berpendidikan SMA/SMK sebanyak 14 responden (46,7%). Pendidikan yang telah ditempuh berpengaruh terhadap perubahan dan perilaku ibu. Melalui pendidikan akan terjadi proses pengembangan, pengetahuan, dan wawasan. Menurut Notoatmodjo (2010), Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Menurut Salfina (2013), Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya. Namun, bukan berarti

seseorang yang berpendidikan tinggi mempunyai tingkat pengetahuan yang baik pula. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Klinik Pratama Asih Waluyo Jati Bantul, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK.

Dalam penelitian ini pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum. Hal ini dimungkinkan karena meskipun mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu berpendidikan SMA/SMK, bukan berarti responden juga mempunyai pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengetahuan yang spesifik yaitu pengetahuan tentang kolostrum, bukan pengetahuan secara umum. Sehingga belum tentu responden dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang baik juga tentang kolostrum.

Menurut hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 dengan kategori pekerjaan, maka mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 responden (70,0%). Pekerjaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh ibu sehari-hari yang bertujuan untuk menambah keuangan rumah tangga. Menurut Wawan dan Dewi (2010), Semakin tinggi pekerjaan seseorang maka akan memberikan kesempatan luas untuk menerima informasi kesehatan dari lingkungan bekerja atau media informasi yang lebih maju. Karena, semakin tinggi pekerjaan seseorang maka semakin banyak informasi yang diperoleh dan semakin tinggi pengetahuannya. Hal serupa dinyatakan Purwanti (2012), Ibu rumah tangga secara sosial mempunyai lingkungan pergaulan yang kurang luas dibandingkan dengan yang mempunyai pekerjaan. Pergaulan sosial mempunyai manfaat terhadap tingkat perolehan informasi, sehingga ibu yang tidak bekerja mempunyai pengetahuan yang

kurang baik dibandingkan dengan ibu yang bekerja, termasuk pengetahuan tentang kolostrum.

Menurut hasil penelitian yang terdapat pada tabel 1 dengan kategori paritas, maka mayoritas responden dalam penelitian ini yaitu dengan kehamilan multipara sebanyak 20 responden (66,7%). Paritas dapat menunjukkan pengalaman yang pernah dialami oleh seorang ibu terkait dengan kehamilannya, baik itu kehamilan sebelumnya, saat ini, atau kehamilan berikutnya (Prawirohardjo, 2012). Menurut Mirani (2012), ibu yang sudah pernah melahirkan sebelumnya mempunyai pengalaman yang lebih banyak daripada ibu yang belum pernah melahirkan sama sekali. Namun, bukan berarti ibu yang sudah pernah melahirkan mempunyai tingkat pengetahuan yang baik daripada ibu yang belum pernah melahirkan sebelumnya. Dikarenakan faktor pengalaman yang sudah lama, sehingga pengetahuan ibu menjadi berkurang.

2. Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum

Tabel 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum

Kategori	F	%
Baik	6	20,0
Cukup	10	33,3
Kurang	14	46,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum mayoritas dalam kategori kurang dengan jumlah 14 responden (46,7%).

Berdasarkan analisis univariat dalam penelitian ini didapatkan hasil sesuai dengan tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan kategori kurang sebanyak 14 responden (46,7%). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga,

penciuman, rasa dan raba). Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2010). Menurut Notoatmodjo (2010), semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang, dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Responden mayoritas berusia 20-35 tahun sebanyak 27 responden (90,0%), berpendidikan SMA/SMK sebanyak 14 responden (46,7%), pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 21 responden (70,0%), kehamilan multipara sebanyak 20 responden (66,7%).

Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum mayoritas dalam kategori kurang sebanyak 14 responden (46,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. 2015. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum dengan Motivasi Pemberian Kolostrum di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul, Yogyakarta*.
- Februhartanty J. 2009. *ASI dari Ayah untuk Ibu dan Bayi*. Jakarta: Semesta Media.
- Kristiyanasari, W. 2009. *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Mirani, S. A. 2012. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di BPS Harapan Bunda Surakarta*. www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id. diakses 08 Agustus 2018.
- Murti, B. 2010. *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan*. Ed. 2. Yogyakarta: UGM Press.
- Nazara, P. 2008. *Faktor-faktor yang Menyebabkan Ibu Tidak Memberikan Kolostrum Kepada Bayi Baru Lahir di Desa Sifalaete Ulu Kecamatan Gunungsitoli Kabupaten Nias Tahun 2007*. Jurnal Kebidanan Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Prasetyono DS. 2015. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prawirohardjo, S. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Rohmawati. 2013. *Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di Klinik Mojosongo Surakarta*. www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id. diakses 11 April 2018.
- Salfina, Elmida. 2013. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Ibu Dalam Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Tebet Surakarta*. www.digilib.stikeskusumahusada.ac.id. diakses 08 Agustus 2018.
- Sulistyawati, A. 2015. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas*. Yogyakarta: C.V Andi OFFSET.
- Wawan A, Dan Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wulandari, S.R, Handayani, S. 2011. *Asuhan Kebidanan Ibu Masa Nifas*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.